

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar dan penting bagi pembangunan bangsa suatu negara. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat dan negara. Maka didalam proses pendidikan terdapat sebuah pembelajaran yang disebut dengan kegiatan belajar mengajar sebagai sarana untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Hamalik (2002: 36) menjelaskan bahwa “proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka”. Maka sesuai dengan pendapat diatas kopentensi seorang guru harus diutamakan karena dalam proses belajar mengajar guru harus jeli dan mahir dalam merangkum kegiatan pembelajaran sedemikian rupa baik metode, model maupun media pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sardiman (2004 : 165) bahwa “guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar”.

Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik harus memiliki interaksi yang intensif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dengan kata lain sosok seorang guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kreatifitas dan pemahaman terhadap model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Model pembelajaran merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Model-model pembelajaran baru dan inovatif menurut Trianto (2007:1) adalah “model pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teachercentered*) yang beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual menjadi kontekstual”. Guru memiliki wewenang dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Dengan demikian akan tercipta sebuah pembelajaran yang inovatif, kreatif dan tepat sasaran sehingga siswa mampu memahami dan menyerap materi dengan mudah karena didukung dengan model pembelajaran yang sesuai dan sarana belajar yang memadai.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang lemah ini disebabkan karena masih terdapat guru yang tidak menerapkan proses pembelajaran yang baik seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai

dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa karena setiap model pembelajaran mempunyai efektifitas tersendiri terhadap materi tertentu dalam proses belajar mengajar.

Efektifitas dalam sebuah proses pembelajaran adalah salah satunya disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan, rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dan dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga kurang maksimal.

Menurut Zamroni, sebagaimana dikutip Sofhian dan Asep Sahid (2011:9) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Dalam proses pembelajaran PKn yang membahas tentang nilai-nilai demokrasi, salah satu model yang dianggap efektif dan mendukung adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* juga sering disebut dengan Teknik Mengungkapkan/mengklarifikasi nilai (TMN). Penggunaan Model pembelajaran *VCT* adalah model pendekatan dan strategi belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai dan moral. Tujuan model pembelajaran *VCT* ini pada umumnya adalah menanamkan nilai – nilai pada siswa melalui analisis nilai yang dilakukan agar siswa terlatih mengambil suatu keputusan dalam penentuan nilai dan mampu menuntun siswa untuk mempunyai moral yang tinggi. *Value*

Clarification Technique merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pembinaan nilai. Nilai disini pengukurannya dilihat dari tingkah laku, keindahan, dan efisiensi yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Melalui model pembelajaran VCT diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran. Sehingga model Pembelajaran VCT membawa konsep pemahaman yang inovatif, dan menekankan keaktifan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama tentang penanaman nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan poenelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Dalam Meningkatkan kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran PKn Di Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kompetensi guru bidang studi yang kurang memadai
2. Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan paradigma lama sehingga siswa hanya menerima nilai-nilai demokrasi yang diajarkan dalam PKn
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif dan tidak mendukung terhadap materi pembelajaran

4. Kurangnya upaya guru PKn dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan inovatif

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memberi arah pada pembatasan penelitian ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiono (2009:385) dimana beliau mengemukakan pendapatnya bahwa:

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel yang lain.

Maka penelitian ini di batasi pada : Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Dalam Meningkatkan kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran PKn Di Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2013/2014

D. Perumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahannya yang akan diteliti yaitu : “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Dalam Meningkatkan kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran PKn di Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2013/2014 ?.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui maksud dari suatu penelitian, maka perlu adanya tujuan penelitian yang jelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi siswa pada pembelajaran PKn di kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru akan merasa percaya diri dan dapat melakukan evaluasi diri terhadap kelemahan dan kekurangan didalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberikan alternatif dan terobosan baru dalam memecahkan masalah /kelemahan dan kekurangan didalam pembelajaran dan penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PKn.
2. Siswa, dapat meningkatkan motivasi dan pentingnya kesadaran nilai demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn.
4. Dapat menambah wawasan penulis dalam hal karya ilmiah khususnya tentang model-model pembelajaran.